

ANALISIS PERSPEKTIF M. QURAISH SHIHAB TERHADAP TIGA GOLONGAN MANUSIA DALAM SURAT AL-BAQARAH AYAT 1-20

Syarifah Mudhia Zanzabila¹, Siti Nurdianah², Putri Nurshanda³, Shintya Ramadhani⁴, Edi Hermanto⁵

¹²³⁴⁵Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau
mudhiazanzabilla@gmail.com¹, sitinurdiana6788@gmail.com², putrinurshanda@gmail.com³,
shintyaaramadhanii@gmail.com⁴, edi.hermanto@uin-suska.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep tiga golongan manusia, yaitu mukmin, kafir, dan munafik, dalam Surah Al-Baqarah ayat 1-20 berdasarkan perspektif Quraish Shihab. Mukmin digambarkan sebagai individu yang memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat, konsisten dalam menjalankan syariat, dan percaya kepada hal-hal ghaib. Kafir, sebaliknya, adalah golongan yang menolak kebenaran dengan hati tertutup, baik secara terang-terangan maupun secara diam-diam. Munafik merupakan golongan yang secara lahiriah menunjukkan keimanan tetapi menyembunyikan kekufuran di dalam hati, sehingga menjadi ancaman terselubung bagi masyarakat Muslim. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian kepustakaan (library research). Data primer berasal dari Al-Qur'an dan tafsir Quraish Shihab, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan artikel yang relevan. Mukmin menjadi simbol integritas iman, kafir merepresentasikan penolakan terhadap kebenaran, dan munafik melambangkan bahaya sikap hipokrit. Penelitian ini menegaskan pentingnya introspeksi diri dan konsistensi dalam keimanan serta menunjukkan bagaimana ajaran Al-Qur'an relevan dalam menjawab tantangan moral dan spiritual kontemporer.

Kata kunci: Mukmin, Kafir, Munafik, Surah Al-Baqarah, Quraish Shihab, Tafsir Al-Qur'an.

Abstract

This research aims to examine the concept of three groups of people, namely believers, infidels and hypocrites, in Surah Al-Baqarah verses 1-20 based on the Quraish Shihab perspective. Believers are described as individuals who have strong faith and piety, are consistent in carrying out the Shari'a, and believe in the supernatural. Infidels, on the other hand, are a group that rejects the truth with a closed heart, either openly or secretly. Hypocrites are a group that outwardly shows faith but hides disbelief in their hearts, thus becoming a hidden threat to Muslim society. This research uses qualitative methods with a library research approach. Primary data comes from the Al-Qur'an and Quraish Shihab's interpretation, while secondary data is obtained from relevant books, journals and articles. The believer is a symbol of the integrity of faith, the unbeliever represents rejection of the truth, and the hypocrite symbolizes

Article History

Received: Januari 2025

Reviewed: Januari 2025

Published: Januari 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

the dangers of hypocrisy. This research emphasizes the importance of self-introspection and consistency in faith and shows how the teachings of the Koran are relevant in responding to contemporary moral and spiritual challenges.

Keywords: *Believer, Kafir, Hypocrite, Surah Al-Baqarah, Quraish Shihab, Tafsir Al-Qur'an.*

1. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, yang diturunkan secara mutawatir. Muhammad Ali Shabuni menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah bersifat mukjizat yang diturunkan kepada rasul terakhir dan kemudian sampai kepada kita dengan bentuk mushaf dan ketika seseorang membaca bernilai pahala¹. Al-Qur'an menjadi kitab penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya, maka al-qur'an diyakini sebagai pedoman hidup manusia hingga akhir hayat khusus nya umat islam.² Surah Al-Baqarah merupakan surah terpanjang dalam Al-Qur'an, yang mana dalam surah ini terdiri dari 286 ayat yang mengandung banyak sekali pelajaran dan prinsip agama seperti dasar-dasar ibadah, akidah, mu'amalah, dan hukum islam. Dalam surah ini Allah SWT memaparkan perumpamaan 3 golongan manusia yaitu antara manusia yang teguh dalam keimanan, kekafiran, atau kemunafikan. Al-Qur'an menyebutkan 3 golongan manusia dalam menerima Al-Qur'an yaitu *Mu'min* (orang yang beriman kepada Allah), *Kafir dan Munafiq* (orang yang beriman secara lahir, namun ingkar secara batin).³

Al-Qur'an adalah kitab suci yang berperan sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia, memberikan arah dalam memahami kehidupan serta hubungan kita dengan Allah, sesama, dan alam semesta. Salah satu keistimewaan Al-Qur'an terletak pada struktur ayat-ayatnya, yang mengandung petunjuk baik secara langsung maupun tidak langsung mengenai karakteristik manusia. Contohnya, dalam Surah Al-Baqarah ayat 1-20, terdapat deskripsi mengenai tiga kelompok manusia: orang-orang beriman (al-mu'minin), orang-orang kafir (al-kafirun), dan orang-orang munafik (al-munafiqun).⁴

Quraish Shihab, dalam karyanya yang berjudul *Tafsir al-Mishbah*, menjelaskan bahwa pembagian ini mencerminkan berbagai respons manusia terhadap wahyu ilahi dan petunjuk-Nya. Kelompok beriman adalah mereka yang menerima kebenaran secara penuh dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, kelompok kafir adalah mereka yang secara terbuka menolak kebenaran.⁵ Sedangkan, kelompok munafik berada dalam posisi yang unik dan berbahaya, karena mereka menampilkan keimanan secara lahiriah, namun menyembunyikan kekafiran dalam hati mereka.⁶

Mempelajari ayat-ayat ini sangat penting untuk memahami fenomena sosial dan keagamaan yang muncul di masyarakat modern, terutama dalam melihat bagaimana manusia merespons pesan-pesan agama di tengah dinamika kehidupan kontemporer. Dengan menggunakan analisis perspektif Quraish Shihab, penelitian ini bertujuan untuk menggali makna mendalam dari ayat-ayat tersebut dan relevansinya dalam membentuk pemahaman tentang sifat serta perilaku manusia di era saat ini.

¹ Subhi al-Salih, *Mabahas fi Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-'Ilm, 1977), h. 21. Lihat juga Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum al-Qur'an* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 48.

² 'Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 27-28.

³ Anugrah, Diat. 2021. "Golongan Manusia Dalam Menerima Al-Quran, Kamu Termasuk Yang Mana?" Yoursay.Id. Retrieved January 4, 2022 (<https://yoursay.suara.com/lifestyle/2021/12/17/113602/3-golongan-manusia> dalam menerima-al-quran-kamu-termasuk-yang-mana).

⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm. 38-45.

⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 22-27.

⁶ Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar, Vol. 1* (Kairo: Dar al-Manar, 1999), hlm. 104-115.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berarti dalam studi tafsir Al-Qur'an, khususnya terkait dengan pembagian manusia dalam konteks spiritual dan sosial, serta relevansinya dengan kehidupan modern kita.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami makna mendalam dari ayat-ayat dalam Surah Al-Baqarah ayat 1-20. Pendekatan ini dipilih karena relevansinya dalam menganalisis fenomena keagamaan melalui perspektif tafsir Al-Qur'an. Fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji respons manusia terhadap wahyu ilahi, yang direpresentasikan dalam tiga kelompok manusia: mukmin, kafir, dan munafik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis teks dan tafsir tematik. Analisis teks dilakukan dengan menelaah struktur dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya pada Surah Al-Baqarah ayat 1-20. Proses ini mencakup identifikasi makna literal dan kontekstual ayat-ayat tersebut, serta mengkaji kaitannya dengan tema utama seperti iman, kekafiran, dan kemunafikan. Sementara itu, metode tafsir tematik digunakan untuk memahami tema-tema pokok yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut melalui perspektif ulama klasik dan kontemporer, termasuk Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*.

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer meliputi ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan serta kitab tafsir seperti *Tafsir Al-Misbah* oleh Quraish Shihab, *Tafsir Al-Maraghi*, dan *Tafsir Ibnu Katsir*. Data sekunder mencakup literatur akademik seperti buku, artikel jurnal, dan sumber digital yang membahas iman, kekafiran, dan kemunafikan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, dengan menelaah secara mendalam ayat-ayat Al-Qur'an, kitab tafsir, serta referensi terkait.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif, dengan menjelaskan karakteristik mukmin, kafir, dan munafik berdasarkan kajian ayat-ayat Al-Qur'an dan tafsir. Analisis juga dilakukan secara komparatif, yaitu dengan membandingkan perspektif para ulama tentang tema iman, kekafiran, dan kemunafikan, serta interpretatif untuk memahami relevansinya dengan kehidupan sosial modern. Langkah-langkah ini memastikan bahwa setiap aspek dari ayat yang dianalisis dijelaskan secara mendalam, logis, dan sistematis.

Untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan penafsiran dari beberapa kitab tafsir utama. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan konteks sosio-historis dari turunnya ayat-ayat tersebut untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam studi tafsir tematik Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menawarkan perspektif baru dalam memahami sifat mukmin, kafir, dan munafik, serta implikasinya terhadap kehidupan manusia di era modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara teoretis tetapi juga memiliki nilai aplikatif yang dapat memperkaya kajian keislaman kontemporer.

4. Hasil dan Pembahasan

Dalam perjalanan hidup, manusia dihadapkan pada berbagai pilihan, mulai dari kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, hingga pilihan terkait karier, profesi, pasangan hidup, politik, dan sebagainya. Sejak melangkah keluar dari rumah, seseorang harus memutuskan langkah mana yang akan diambil dan arah mana yang akan dituju—apakah terus maju, berbelok ke kanan, atau ke kiri. Dalam perjalanannya, ia juga akan menemui persimpangan jalan, yang bisa terdiri dari dua, tiga, bahkan lima cabang. Demikian pula dalam hal agama, terdapat berbagai pilihan keyakinan dalam kehidupan ini. Namun, jalan menuju Tuhan hanya satu dan tidak memiliki cabang, berbeda dengan jalan setan yang memiliki banyak

percabangan. Jalan menuju Tuhan perlu dicari, dipelajari, dan ditemukan agar seseorang tidak salah dalam menyembah atau ragu terhadap kebenaran keyakinannya.

Terkait pemilihan jalan tersebut, manusia secara umum terbagi ke dalam dua kelompok besar: mereka yang beriman kepada Allah SWT, yang disebut Mukmin, dan mereka yang ingkar kepada-Nya, yang dikenal sebagai kafir.

A. Orang-orang yang beriman

1. Pengertian Mu'min

Kata Iman berasal dari bahasa Arab dan berasal dari kata **إيمان** - **يؤمن** - **أمن** yang artinya percaya, membuktikan, pasrah dan taat. Dan menurut istilah ini, iman diartikan sebagai perkataan, perbuatan, dan niat. Artinya membenaran. Ada pula yang berpendapat bahwa keimanan adalah pengakuan kepada Allah SWT. dan utusannya.⁷

Selain itu, kata al-Mu'min diambil dari kata amina âmä. Semua kata yang tersusun dari huruf alif, mim dan nun mempunyai arti keadilan dan kedamaian batin.⁸ Kata ini juga mempunyai akar kata yang sama dengan Iman, Amanah dan Aman, Amin artinya dapat dipercaya, juga lawan kata dari pengkhianatan (khianah) dan menimbulkan kedamaian dan rasa aman batin karena sesuatu yang masuk akal. Dan iman adalah membenaran batin dan keyakinan terhadap sesuatu.⁹

Menurut Ensiklopedia Al-Qur'an karya Imam al-Gazali yang dikutip oleh M. Quraish Shihab, orang mukmin adalah orang-orang yang diberi rasa aman dan dititipkan pada jalan rasa takut. Orang-orang yang berada di jalan, karena rasa aman tidak dapat dielakkan. diberikan. Jelaskan kecuali dalam situasi yang menakutkan. Adapun Allah sebagai Mukmin, tidak dapat membayangkan rasa aman apa pun di hati siapa pun kecuali rasa aman yang datang dari-Nya. Lebih lanjut Imam al-Gazali atau yang populer dengan sebutan Hujjah al-Islam kemudian memberikan ilustrasi sebagai berikut: Jika seseorang dikejar musuh dan ia tergeletak di jurang serta tidak mampu menggerakkan badannya karena kelemahan fisik, maka ia tidak mempunyai kemampuan. . lengan. Bahkan jika dia memiliki senjata, dia tidak dapat melawan musuh sendirian. Bahkan jika dia memiliki pasukan untuk mempertahankannya, itu tidak akan cukup untuk meyakinkannya, dan tidak akan ada benteng untuk melindunginya. Kemudian seseorang datang dan mengubah kelemahannya menjadi kekuatan, mendukungnya dengan pasukan, dan membangun benteng yang kuat di sekelilingnya. Kemudian pada saat ini, dia memperoleh rasa aman dan selamat. Beri dia bantuan pada saat itu bernama Mumin asli.¹⁰

Sedangkan menurut kelompok Mu'tazilah, Mu'min sudah melekat pada sifat-sifat baik seseorang, dan bagi yang melakukan dosa besar, mereka menggolongkannya ke dalam kelompok jahat, bukan Mu'min, dan juga bukan kafir. Sebab, pengertian Mukmin sendiri berarti akhlak yang baik dan tidak patut disalahkan pada seseorang yang melakukan dosa besar terhadap Allah SWT. Ia juga tidak dapat digolongkan sesat karena meskipun ia melakukan dosa berat, ia tetap mengajarkan doktrin dan melakukan amal shaleh lainnya. Ajaran ini kemudian dikenal dengan ideologi al-Manzilah baina al-Manzilatain (tempat antara dua tempat)¹¹

Kelompok Murji'ah berpendapat bahwa umat Islam yang melakukan dosa besar tidak boleh langsung digolongkan sebagai kafir kepada Allah SWT. Dapat dipahami bahwa mereka yang melakukan dosa besar tetaplah beragama Islam dan masih memiliki harapan untuk mendapat ampunan dan rahmat dari Tuhan swt.¹²

⁷ Marhaeni Saleh, Konsep Iman dan Kufur Menurut al-Gazali dan Ibn al-Rusyd (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 5-7.

⁸ M. Quraish Shihab, Ensiklopedia al-Qur'an, Kajian Kosa Kata Juz II (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 637. Lihat juga Ahmad Warson Munawwir, Kamus al-Munawwir (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 41.

⁹ M. Quraish Shihab, Ensiklopedia al-Qur'an, h. 636.

¹⁰ M. Quraish Shihab, Ensiklopedia al-Qur'an, Kajian Kosa Kata, h. 638.

¹¹ Harun Nasution, Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan (Cet. I; Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986), h. 45.

¹² Nurlaela Abbas, Ilmu Kalam Sebuah Pengantar (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 108.

2. Tingkatan Iman

Setelah mengetahui segala sesuatu tentang pengertian keimanan dan beberapa pandangan masyarakat teologi tentang keimanan itu sendiri, maka hal mendasar selanjutnya yang harus dipahami adalah tingkatan keimanan itu sendiri. Berikut beberapa tingkatan keimanan yang dibagi oleh Muhammad Amin: Mahani Marhaeni Saleh mengutip Kurdi dalam bukunya “Keyakinan Ghazali dan Ibnu Rusyd dan Konsep Kufur” sebagai berikut:

Pertama, keimanan orang-orang munafik hanya ada pada lidahnya saja dan tidak ada pada hatinya, dan dengan lidahnya mereka mengaku beriman agar memperoleh keuntungan dan keuntungan di dunia ini, karena dengan pengakuannya darah mereka Terpelihara, artinya mereka terlindungi dari penyakit. musuh-musuh mereka dan mereka serta harta benda mereka terlindungi.

Kedua, orang awam mempunyai keimanan, yaitu beriman dengan hati dan lidah, namun tidak dapat menggambarkan corak dan besar kecilnya keimanan tersebut, serta buah keimanan mereka belum terlihat dengan jelas sehingga terpikir kepada Allah SWT. Dan takutlah kepada-Nya. Namun di sisi lain, mereka tetap ingin memiliki sesuatu selain SWT. Mereka masih sering melakukan hal-hal yang bertentangan dengan perintah Tuhan. Atau dengan kata lain menegakkan larangannya.

Ketiga, keimanan seseorang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT. Atau dikenal dengan sebutan al-Muqrabin, mereka adalah orang-orang yang mampu membuktikan aqidah atau keimanannya kepada Allah SWT. Kemudian sadari bahwa dalam kesehariannya, mereka hanya bisa memohon pertolongan kepada Allah SWT. Mereka tahu makhluk-makhluk ini tidak bisa membawa manfaat, tidak bisa menahan bahaya, bahkan tidak bisa menghidupkan dan mematikannya.

Keempat, iman sufi yang tauhidnya mendalami musyahadah atau penyatuan diri dengan Allah SWT.

Terlihat dari keterangan di atas, para ulama mempunyai pandangan yang berbeda-beda mengenai ruang lingkup makna iman, namun mereka semua sepakat bahwa iman adalah pembenaran batin, komitmen lisan dan amalan bersama anggota tubuh lainnya.¹³

B. Orang-orang Kafir

1. Pengertian Kafir

Menyangkal asal usul kata Arab kâfir, yaitu ism fâ'il (kata untuk pelaku) dari kafara-yakfuru-kufr. Kata "Kafir" dan padanannya disebutkan 525 kali dalam Al-Qur'an.¹⁴ Secara bahasa, kata "kafir" mempunyai beberapa arti, antara lain meliputi, menutup, melepaskan, membersihkan petani atau orang-orang kafir, dan mengenakan denda (kaffârah) karena melanggar salah satu aturan Allah. , kelopak menutupi buah. Namun dalam Al-Qur'an juga memiliki arti lain yaitu mata air surga yang jernih, harum, dan nikmat.¹⁵ Dalam bahasa Indonesia, kata kafir berarti orang yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.¹⁶

Menurut Al-Ashfahani dan Ibnu Manzhur, diantara beberapa makna kebahasaan yang telah disebutkan di atas, makna yang paling dekat dengan istilah tersebut adalah menutup-nutupi dan menyembunyikan. Malam disebut "kafir" karena menutupi siang, atau menyembunyikan sesuatu dengan kegelapan. Awan disebut kafir karena juga dapat menutupi atau menyembunyikan sinar matahari. Tidak setia terhadap nikmat Allah berarti seseorang tidak bersyukur dan menutupi atau menyembunyikan nikmat Allah. Begitu pula petani menutup atau menyembunyikan benih dengan tanah pada saat menanam.¹⁷

¹³ Marhaeni Saleh, Konsep Iman dan Kufur menurut al-Ghazali dan Ibn Rusyd, h. 10-11.

¹⁴ Quraish Shihab, Ensiklopedi Al-Qur'an, Jilid. 2, hlm. 415.

¹⁵ Ibid., hlm. 416.

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 615.

¹⁷ Quraish Shihab, Ensiklopedi Al-Qur'an, hlm. 416

Menurut Al-Maraghi dalam kitab Tafsirnya, Allah menjelaskan ketika berbicara tentang orang-orang kafir bahwa kesalahan dan penyimpangan mereka sudah melampaui batas. Maka kabar baik dan peringatan para rasul tidak lagi berguna bagi mereka. Nasehat dan teguran tak mampu lagi menembus hati mereka. Mereka lebih memilih menyimpang dari kebenaran dan menyimpang dari jalan yang benar. Oleh karena itu, peringatan sekecil apa pun tidak dapat mengubah sikap mereka. Mereka tidak lagi mampu membedakan mana yang bermanfaat dan mana yang merugikan.¹⁸

2. Macam-macam Kekafiran

Dari pengertian kafir yang telah dijelaskan sebelumnya, merupakan kebalikan dari iman, yaitu mengingkari Allah, mengingkari para nabi dan rasul serta segala ajaran yang dibawanya, dan mengingkari hari akhir. Oleh karena itu, untuk memperoleh penjelasan lengkap tentang paganisme, perlu dijelaskan pembagian atau jenis-jenis paganisme, antara lain:¹⁹

- 1). Kufr al-juhûd, yaitu mengakui Tuhan dalam hati namun tidak disertai dengan perkataan. Kecurigaan ini sudah ada sebelum dakwah Nabi Muhammad SAW, sebagaimana termuat dalam kisah Fir'aun dalam QS. An-Naml Ayat 13 dan 14. Ketidakpercayaan ini juga terjadi di kalangan orang-orang kafir di Mekah dan di antara orang-orang Yahudi di Madinah. Sama seperti di QS. Surat Al-Baqarah Ayat 89 menceritakan tentang kaum Yahudi yang mengingkari kerasulan Nabi Muhammad SAW karena beliau bukan keturunan mereka.
- 2). Kufur al-inkâr, yaitu kekafiran kepada Tuhan, Rasul-Nya, dan seluruh ajaran-Nya serta akhirat. Mereka hanya percaya pada hal-hal materi. Kekuatan supranatural hanya dapat dipahami sebagai fenomena alam, dan waktulah yang menghancurkan umat manusia, hal ini dapat kita lihat dalam QS. Al-Baqarah ayat 212 dan QS. Al-Jâtsiyah ayat 24. Pernyataan itu telah dibantah oleh Allah pada ayat-ayat yang lain, seperti QS. Al-Insân ayat 27, QS. Al-A'lâ ayat 17 dan QS. Adh-Dhuhâ ayat 4, yang mengatakan bahwa kehidupan di dunia ini berumur pendek, dan kehidupan yang kekal adalah kehidupan di akhirat. Orang-orang kafir seperti ini diidentikkan dengan orang-orang zalim atau jahat karena siksa mereka berkaitan dengan perbuatan zalim dan jahat yang dilakukannya, terutama dalam menolak kebenaran Allah. Perbedaannya terletak pada posisi pelakunya. Dalam juhûd karena kesombongannya, sedangkan dalam inkar karena kurangnya keimanan terhadap kebenaran.
- 3). Kufrun-ni'mah merujuk pada tindakan menutup-nutupi nikmat Allah, yang dapat diartikan sebagai ketidaksyukuran. Meskipun sikap ini tidak mengeluarkan seseorang dari agama Islam, ancamannya sangat berat, sebagaimana dinyatakan dalam Firman Allah pada QS. Ibrâhîm ayat 7. Menurut Al-Ashfahani, bentuk kekafiran ini adalah penyalahgunaan nikmat, di mana seseorang tidak menggunakan anugerah tersebut untuk tujuan yang diridhai Allah. Oleh karena itu, mereka dianggap zalim dan kafir, yang juga ditekankan dalam QS. Ibrâhîm ayat 34 dan QS. An-Nahl ayat 18. Kekafiran semacam ini berkaitan erat dengan kecenderungan manusia, sehingga Allah sering menyampaikannya dengan ungkapan yang mengandung mubâlaghah, seperti dalam istilah "zhalumun kaffar" dan "kafûrun mubîn", yang tercantum dalam QS. Ibrâhîm ayat 34 dan QS. Az-Zukhruf ayat 15. Bahkan, terdapat doa untuk dijauhkan dari bahaya setelah terjaga dari lupa bersyukur, yang termaktub dalam QS. Yûnus ayat 23.
- 4). Kufr an-nifâq adalah bentuk kekafiran yang ditandai dengan penampilan iman namun hati yang mengingkari. Ini merupakan kebalikan dari kufr al-juhûd, di mana Al-Ashfahani menggambarkan sebagai "masuk agama dari satu pintu, namun keluar melalui pintu lain". Thabathabai mengartikan istilah ini sebagai "menampakkan iman sekaligus menyembunyikan kekafiran", sebagaimana dapat dilihat dalam QS. Al-Mâ'idah ayat 41 dan QS. At-Taubah ayat 67. Munafik dianggap sebagai kafir karena pengingkaran yang tersembunyi, gejala ini terlihat jelas sebelum dan setelah hijrah ke Madinah. Orang-orang yang munafik sering kali tidak khusyuk dalam shalat, seperti yang dinyatakan dalam QS. An-Nisâ' ayat 142 dan QS. At-

¹⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi Juz 1, hlm. 70.

¹⁹ Quraish Shihab, Ensiklopedi Al-Qur'ân, hlm. 418

Taubah ayat 5. Dalam kehidupan sosial, mereka sering menyebarkan informasi bohong, seperti tuduhan terhadap Aisyah yang disebut dalam QS. An-Nûr ayat 11-20 sebagai bantahan atas berita tidak benar tersebut.

- 5). Kufr asy-syirk berarti mempersekutukan Allah dengan makhluk atau menyembah selain-Nya, yang merupakan penolakan terhadap keesaan Allah. Meskipun mereka mengakui adanya Tuhan sebagai pencipta alam, mereka juga meyakini adanya tuhan lain di luar Allah, baik yang bersifat materi maupun non-materi, yang mereka anggap dapat memberikan manfaat bagi manusia. Melakukan syirik adalah dosa besar yang tidak akan diampuni, seperti yang dinyatakan dalam QS. An-Nisâ' ayat 48.
- 6). Kufr al-irtidâd merujuk kepada tindakan keluar dari agama Islam, atau murtad, setelah sebelumnya berstatus kafir. Menurut Al-Ashfahani, ini berarti "kembali ke jalan yang pernah mereka lalui". Dalam Al-Qur'an, disebutkan bahwa orang yang murtad dan meninggal dalam keadaan kafir akan menghadapi ketidakberdayaan atas amal-amal mereka, serta akan dimasukkan ke neraka, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 217. Ini juga berlaku bagi mereka yang sering kembali dan semakin bertambah kekafirannya; bagi mereka, tidak ada ampunan dari Allah, seperti yang dinyatakan dalam QS. An-Nisâ' ayat 137.
- 7). Kâfir Ahli Kitâb adalah istilah untuk menyebut orang-orang yang, meskipun memiliki kesamaan keyakinan tentang keesaan Tuhan dengan umat Muslim, tetap termasuk dalam kategori kafir. Banyak aspek ibadah antara Islam dan Ahli Kitab yang sejalan, namun Ahli Kitab dianggap kafir meskipun mereka mempercayai pokok-pokok akidah dalam Islam. Hal ini disebabkan karena kepercayaan mereka masih terdapat banyak penyimpangan, terutama dalam keyakinan mereka terhadap ayat-ayat suci dan Al-Qur'an yang membahas kerasulan Nabi Muhammad.²⁰

C. Orang-orang yang Munafik

1. Pengertian Munafik

Kata "munafiqun" merupakan bentuk jamak dari "munafiq," yang berasal dari kata "nafaqa." Dalam bahasa Arab, istilah ini terdengar dalam bentuk masdar "nifaq," yang maknanya mengacu pada tindakan keluar dari keimanan secara diam-diam. Dalam konteks Islam, nifaq berarti memasuki agama melalui satu pintu tetapi keluar melalui pintu lain. Dengan demikian, seorang munâfiq adalah individu yang secara lisan mengakui Islam tetapi dalam hati menyimpan kekufuran, berpura-pura beriman sambil menutupi ketidakpercayaannya.²¹

Dalam Al-Qur'an, kata "nafaqa" dan variasinya muncul sebanyak 110 kali. Dari jumlah tersebut, 73 kali merujuk pada 'nafkah' atau memberi nafkah, 37 kali berkaitan dengan 'kemunafikan,' dan satu kali menggambarkan 'lubang,'²² yang diibaratkan sebagai jalan keluar bagi seekor yarbu (sejenis tikus) yang dapat mengintai dari satu sisi tetapi kabur dari sisi lain.²³

Dalam istilah syariat Islam, munâfiq adalah mereka yang menunjukkan kebenaran di hadapan orang lain, sementara kondisi batinnya tidak sejalan dengan apa yang dipertontonkannya. Kepercayaan atau tindakan yang tidak konsisten ini disebut nifâq.²⁴ Dalam hal ini, seorang munâfiq tampak sebagai Muslim di luar, namun sebenarnya tidak beriman di dalam hati. Mereka sulit dikenali, karena mereka bertindak rahasia, seperti musuh yang menyamar.²⁵

²⁰ Nur Laila Sa'adah, "Kafir Dalam Al-Qur'ân (Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya dengan Toleransi di Indonesia)", Skripsi, Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2018, hlm. 22.

²¹ Quraish Shihab, Ensiklopedi Al-Qur'ân, Jilid. 2, hlm. 639.

²² Ibid.

²³ Rosihon Anwar, Akidah Akhlak, Cet. 1, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), hlm. 254.

²⁴ Harland Widiananda, "Peningkaran Orang Munafik Dalam Al-Qur'ân; Kajian Tahlili QS. At-Taubah: 75-78", Skripsi, Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2017, hlm. 16

²⁵ Ibid., hlm. 17

Ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang membahas kemunafikan menggambarkan perilaku dan sikap yang tercela. Allah sendiri menegaskan ciri-ciri orang munafik, yang mencerminkan kepribadian yang terpecah dan bermuka dua. Mereka mengklaim sebagai orang beriman, namun perkataan mereka tidak mencerminkan apa yang ada di dalam hati, sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Mâ'idah ayat 41, QS. Âli 'Imrân ayat 167, dan QS. Al-Hasyr ayat 11.²⁶

Orang yang munafik sering memanfaatkan kesempatan untuk merongrong Islam dari dalam. Oleh karena itu, untuk mengetahui apakah seseorang itu munafik atau bukan, penting untuk mengamati dengan cermat sikap dan tindakan mereka yang mungkin merugikan atau bertentangan dengan ajaran Islam, baik dari segi moral maupun perilaku. Tindakan munafik dipandang sangat hina, dan sebagai akibatnya, Allah menghukum mereka dengan tempat di dasar neraka.²⁷

2. Ciri-ciri Orang yang Munafik

Munafik merupakan penyakit rohani yang tidak tampak secara fisik. Oleh karena itu, hanya gejala yang muncul dalam perilaku sehari-hari yang dapat mengindikasikan keberadaan sifat ini. Beberapa ayat dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad menjelaskan ciri-ciri orang munafik, baik dalam aspek fisik maupun non-fisik.

Berikut adalah sejumlah ciri yang dapat dikenali:

1. Ragu-ragu terhadap ajaran Islam.
2. Tidak dapat dipercaya dalam memegang amanah; sering berbohong dalam percakapan, mengingkari janji, dan mengkhianati kepercayaan yang diberikan.
3. Melakukan tipu daya di tengah masyarakat.
4. Merasa bangga terhadap dosa-dosa yang mereka lakukan.
5. Mempunyai sikap bermuka dua.
6. Memiliki sifat iri dan dengki.
7. Menghancurkan semangat kaum Muslimin.
8. Membenci hukum Allah dan Rasul-Nya.
9. Enggan berjihad di jalan Allah, hanya berorientasi pada keuntungan duniawi.
10. Bersikap egois dan riya'.
11. Gemar menyebarkan fitnah dan kebohongan.²⁸

Dengan memahami ciri-ciri ini, kita dapat lebih waspada dan berhati-hati dalam berinteraksi, serta menjaga keimanan kita dari pengaruh yang merugikan.

D. Profil QS. Al-Baqarah

Al-Qur'an terdiri dari 114 surat, masing-masing menyampaikan makna yang mendalam. Dalam pengertian yang lebih lanjut, istilah "surat" merujuk pada "potongan" dari kitab Allah SWT yang terdiri dari tiga ayat atau lebih. Surat terpanjang dalam Al-Qur'an adalah Surah Al-Baqarah, sementara yang terpendek adalah Surah Al-Kautsar.²⁹ Surat pertama dalam mushaf Utsmani, yang merupakan format konvensional, adalah Surah Al-Fatihah. Nama "Fatihah" memiliki arti "Pembuka", menggambarkan posisinya yang penting sebagai pembuka setiap bacaan dalam sholat, baik yang fardhu (wajib) maupun sunnah (anjuran).³⁰ Al-Fatihah diakui sebagai "Mahkota Tuntunan Ilahi". Menurut sebuah riwayat, Al-Fatihah dianggap sesuai dengan niat pembacanya; dengan kata lain, tujuan dari bacaan ini diyakini dapat mengantarkan pada pengabulan permohonan dari Allah SWT.³¹ Lebih dari itu, terdapat sebuah kisah yang diceritakan oleh Imam Bukhari, yang dikutip oleh Quraish Shihab, tentang Abu Sa'id al-Khudri,

²⁶ Quraish Shihab, Ensiklopedia Al-Qur'ân, hlm. 639

²⁷ Harland Widiananda, Pengingkaran, hlm. 18.

²⁸ Nasrun Haroen, Kajian Tematik Al-Qur'ân Tentang Ketuhanan, ed. Abuddin Nata, Cet. 1, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 420

²⁹ Abi Bakar Muhammad al-Jazairi, Aysar al-Tafasir, (Maktabah al-, Ulum wa al-Hikam, Madinah: 2003), cet. Ke-6. Hal. 9

³⁰ Muhammad Ali Ash-Shabuni, Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir, (Dar el-Turats al-Arabi, Kairo:tt), juz. 1, hal. 15

³¹ Quraish Shihab, Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tahlil, (Lentera Hati, Jakarta: 2005), cet. keIII, hal. 249-250

seorang sahabat Nabi Muhammad SAW. Dia melaporkan bahwa ketika ia membacakan Umul Qur'an kepada seseorang yang terkena gigitan ular, racun ular itu tidak memberikan efek negatif, dan orang tersebut pulih dengan sempurna.³²

Pembahasan mengenai tipologi hubungan manusia dengan Tuhan dimulai dalam Surah Al-Baqarah. Surah terpanjang ini memperkenalkan rangkaian firman Tuhan dengan menjelaskan berbagai tipologi tersebut. Surah yang diterjemahkan sebagai “sapi betina” ini diturunkan setelah Nabi Muhammad SAW melakukan hijrah dari Mekah³³ dan terdiri dari 286 ayat.³⁴

Menurut sebagian ulama, kandungan Surah Al-Baqarah terdiri dari seribu kalimat berita, seribu kalimat perintah, dan seribu kalimat larangan. Surah ini sangat menekankan aspek petunjuk, pengarahan, serta penetapan hukum syariat dan solusi untuk aturan serta undang-undang dalam Islam. Di bagian awal, Surah Al-Baqarah menjelaskan sifat-sifat orang mukmin, kafir, dan munafik, sebelum melanjutkan dengan menjelaskan hakikat keimanan, kekafiran, dan kemunafikan.³⁵

E. Penafsiran QS. Al-Baqarah 1-20 Perspektif M. Quraish Shihab

1) Muttaqin (QS. al-Baqarah (2): 1-5)

a. Mendapat hidayah

الم ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: Alif Lām Mīm, Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.

Dalam Tafsir al-Misbah, ayat 2 dari surah al-Baqarah mengacu pada Al-Qur'an. bahwa Al-Qur'an memiliki kedudukan yang tinggi karena bersumber dari Allah dan memiliki bukti yang rasional dan emosional tentang keaslian sumbernya. Al-Qur'an juga merupakan hidayah (petunjuk) sebagai gantinya. Orang yang bertakwa menghindari tiga hal: dengan beriman kepada Allah, menghindari kekufuran, dan berusaha melakukan perintah Allah sesuai kemampuan mereka, dan menjauhi larangan Allah. Takwa bukanlah tingkat tertinggi dalam ketaatan kepada Allah; sebaliknya, takwa merupakan penamaan bagi setiap orang yang beriman dan melakukan perbuatan baik. Sayyid Quthb memahami ayat ini dengan mengatakan bahwa mereka yang ingin mendapatkan hidayah dari Al-Qur'an harus datang dengan hati yang bersih dan tulus. Mereka juga harus datang dengan hati yang takut dan bertakwa, menghindari siksa ilahi, dan berhati-hati agar tidak terjerumus dalam kesesatan.³⁶

b. Menegakkan salat dan mengeluarkan infaq

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

c. Iman kepada kitab

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

Artinya: “dan mereka beriman kepada (Alquran) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelum engkau, dan mereka yakin akan adanya akhirat.”

d. Yakin akan balasan Akhirat

أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Penafsiran surah al-Baqarah ayat 3-5 membahas sifat-sifat yang dimiliki oleh orang-orang yang bertakwa. Di antaranya, yang pertama adalah beriman kepada yang ghaib, yang merupakan puncak iman kepada Allah; kedua, melaksanakan shalat secara teratur dan

³² Ibid.,

³³ Kategorisasi waktu-menurut mayoritas Ulama al-Qur'an- memunculkan kajian yang diberi nama dengan makki dan madani. Hal itu dilatari setting social dan konteks penurunan wahyu Tuhan ditengah masyarakat.

³⁴ M. Quraish Shihab Tafsir al Misbah, (Lentera Hati, Jakarta:2005), cet. Ke-III., hal. 85. vol. 1.

³⁵ Setia Ningsih Vera Dinajani, “Korelasi Nama Surah dengan Isi Kandungannya: Analisis Penamaan Surah Kedua dengan Kata Al-Baqarah,” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020), 37

³⁶ Quraish Shihab, Tafsir al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 87-90.

sempurna sesuai syarat dan rukun dengan khusyuk kepada Allah; dan ketiga, menafkahkan setiap rezeki yang diberikan Allah. Keempat, beriman pada Al-Qur'an, yang merupakan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, dengan membenarkan isi kandungannya. Sifat-sifat yang disebutkan di atas terkait dengan orang-orang yang bertakwa yang mendapat hidayah (petunjuk) dari Allah dan termasuk dalam kategori orang yang beruntung.³⁷

Akar kata waqā-yaqī-wiqāyah, yang berarti memelihara, menjaga, melindungi, hati-hati, menjauhi sesuatu, dan takut akan azab, adalah asal dari takwa. Orang yang bertakwa didefinisikan dalam Al-Qur'an dengan beberapa definisi. Definisi-definisi ini termasuk ketakutan untuk melakukan dosa atau maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya. Definisi pertama termasuk taat kepada penciptanya, Allah, dan tidak melampaui batas. Keempat, Anda merasa bahwa Allah selalu mengawasi.³⁸

Menurut al-Siddiqī, iman dan ketakwaan sangat erat kaitannya. Mengucapkan dengan lisan, membenarkan dengan hati, dan bekerja dengan anggota badan adalah ciri iman. Iman dapat didefinisikan sebagai gabungan ucapan dengan pengakuan hati dan tindakan. Dengan kata lain, iman adalah pernyataan lisan tentang kebenaran Islam, yang dibenarkan dengan hati, dan diwujudkan dalam perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.³⁹

Dalam ayat ini, ayat tentang iman didahulukan oleh ayat tentang perkara ghaib sebelum ayat tentang mendirikan shalat. Semua hamba Allah harus melakukan kedua perkara di atas, tetapi dalam ayat ini, beriman kepada perkara ghaib didahulukan daripada mendirikan shalat, karena memberi kepada perkara ghaib lebih penting dan lebih penting. Allah juga mendahulukan mendirikan shalat daripada membelanjakan sebagian rezekinya, karena shalat adalah urusan yang lebih penting bagi hambanya. Dalam hal ini, al-Zamakhshari mengatakan bahwa Allah mendahulukan maf'ul (rezeki yang Dia karuniakan) atas fi'ilnya, yaitu membelanjakan rezeki yang Dia karuniakan. Dia melakukan ini dengan maksud untuk menunjukkan bahwa Dia lebih peduli dengan maf'ulnya. Kajian ini menunjukkan bahwa Allah lebih memperhatikan maf'ulnya karena rezeki yang Dia berikan kepada umatnya sangat penting untuk digunakan dengan baik dan dibelajarkan.⁴⁰

2) Kāfirīn (QS. al-Baqarah (2): 6-7)

a. Diajak atau tidak sama saja (6)

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang kafir, 1 sama saja bagi mereka, engkau (Muhammad) beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman."

b. Telinga, mata dan hati terkunci (7)

خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ ۖ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka, penglihatan mereka telah tertutup, dan mereka akan mendapat azab yang berat"

Seperti yang disebutkan sebelumnya, yang dimaksud dengan "kafir" dalam ayat ini adalah kekufurannya yang mendarah daging dalam jiwa dan tidak dapat diubah. Ayat ini berbicara tentang orang-orang kafir yang keadaannya telah diketahui sebelumnya, ketika dan setelah adanya ajakan untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Keengganan orang-orang kafir untuk menerima iman menunjukkan bahwa Allah mengunci hati dan pendengaran mereka dan membiarkan mereka larut dalam kesesatan yang nyata. Dalam ayat ini, Allah menunjukkan bahwa mereka berhak atas siksa yang pedih. Karena maksud ayat ini mungkin berbeda, kita

³⁷ Shihab, Tafsīr al-Miṣbāḥ, 91.

³⁸ Teni Asmarani, dkk, "Konsep Muttaqīn dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam (Studi Analisis Terhadap Konsep al-Muttaqīn dalam Al-Qur'an)," Jurnal Pendidikan Islam Murabby, 2, no. 1 (April, 2019): 49-50, ISSN: 2622-4712

³⁹ Amine Wahyudi, "Iman dan Takwa Bagi Guru Bimbingan dan Konseling," Jurnal Fokus Konseling, 2, no. 2 (Agustus, 2016): 90-91

⁴⁰ Nur Shahirah Zolkanain, Md. Nor Abdullah, "Estetik Taqdim dan Ta'khīr dalam Surah Al-Baqarah," BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences, 2, no. 3 (2019), 88.

sebagai umat Islam tidak dapat digunakan sebagai alasan untuk berhenti mengajar orang lain untuk beriman saat ini.⁴¹

3) Munāfiqīn (QS. al-Baqarah (2): 8-20)

a. Definisi

a) Menyatakan iman ternyata tidak (8)

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

Artinya: *"Dan di antara manusia ada yang berkata, 'Kami beriman kepada Allah dan hari akhir,' padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman."*

Redaksi yang menunjukkan ketidakmantapan iman mereka membantah pernyataan mereka dalam ayat ini. Mereka mungkin masih memiliki sedikit iman yang membersamai mereka, tapi itu bukan iman yang sebenarnya. Karena sebagian dari mereka yang disebutkan dalam ayat ini masih terombang ambing, dan sebagian lainnya hanya berpura-pura untuk mengelabui orang lain, mereka bukan orang mukmin.⁴²

b) Menipu diri dan Allah (9)

يُخَدِّعُونَ اللَّهَ وَالدِّينَ أَمْنُوا ۖ وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

Artinya: *"Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanyalah menipu diri sendiri tanpa mereka sadari."*

Upaya untuk mengelabui orang lain untuk menjerumuskan seseorang yang dikenal sebagai penipuan. Ketika mereka bergaul dengan orang-orang mukmin, mereka bermaksud untuk mendengar rahasia kaum Muslimin, yang kemudian dibocorkan kepada pihak lawan mereka. Mereka salah karena mereka pikir mereka dapat membodohi orang lain, tetapi sebenarnya mereka menipu diri mereka sendiri. Hal ini disebabkan oleh penyakit yang ada di dalam hati mereka, yang kemudian ditambah oleh Allah, yang mengelabui mereka dengan ayat-ayat petunjuk sambil menunjukkan kesesatan kepada mereka.⁴³ Ayat yang diberikan penulis sekaligus diterjemahkan tentang penyakit yang ditimpakan Allah setelah diskusi ini.

c) Hati sakit (10) nifak

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۖ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

Artinya: *"Dalam hati mereka terdapat penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya itu; dan mereka mendapat azab yang pedih, karena mereka berdusta."*

b. Contoh: membeli kesesatan dengan hidayah (16)

Bersama mukmin

a). Dikatakan 'jangan merusak' (11)

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

Artinya: *"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Janganlah berbuat kerusakan di bumi!' Mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami justru orang-orang yang melakukan perbaikan.'"*

b). Dikatakan 'berimanlah' (13)

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا كَمَا آمَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا آمَنَ السُّفَهَاءُ ۗ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَكِنْ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: *"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Berimanlah kamu sebagaimana orang lain yang telah beriman!' Mereka menjawab, 'Apakah kami akan beriman seperti orang-orang yang kurang akal itu beriman?' Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang kurang akal, tetapi mereka tidak tahu."*

c). Mengatakan 'kami beriman' (14)

وَإِذَا لَفُؤَ الدِّينَ آمِنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزَؤُونَ

⁴¹ Shihab, Tafsīr al-Miṣbāḥ, 96.

⁴² Shihab, Tafsīr al-Miṣbāḥ, 99.

⁴³ Shihab, Tafsīr al-Miṣbāḥ, 100.

Artinya: *"Dan apabila mereka berjumpa dengan orang yang beriman, mereka berkata, "Kami telah beriman." Tetapi apabila mereka kembali kepada setan-setan (para pemimpin) mereka, mereka berkata, "Sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanya berolok-olok.""*

Bersama Kafir

- 1) Menyatakan 'kami membangun'
- 2) Mengatakan 'mereka bodoh'
- 3) Menyatakan 'kami Bersama kalian, hanya main-main'

Ayat-ayat di atas menggunakan susunan kata yang hanya memiliki makna khusus, yang berarti bahwa perusak ditujukan hanya kepada mereka. Mereka yang menyatakan bahwa "hanya kami" bukan "selain kami" mengeluarkan ayat-ayat di atas sebagai tanggapan atas pernyataan mereka. Lebih parah lagi setiap hari, mereka yang disebutkan di atas tidak memiliki keinginan untuk memperbaiki diri.⁴⁴

c. Perumpamaan

1) Seperti orang menyalakan api di tengah kegelapan (17-18)

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا ۖ فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمٍ لَا يَبْصُرُونَ ۚ صُمُّ بُكْمٌ عُمْى فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ۚ

Artinya: *"Perumpamaan mereka seperti orang-orang yang menyalakan api, setelah menerangi sekelilingnya, Allah melenyapkan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, sehingga mereka tidak dapat kembali."*

Perumpamaan mereka mirip dengan api. Setelah api menerangi sekitarnya, Allah menghilangkan cahaya yang menyinari mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan yang tidak dapat dilihat. (17) Mereka tuli, bisu, dan buta, sehingga orang yang mereka tidak dapat kembali. Perumpamaan yang disebutkan dalam ayat sebelumnya tidak hanya aneh tetapi juga luar biasa. Mereka sangat terkejut dengan menyalakan api untuk menyalakannya. Setelah mereka mendapatkan cahaya, Allah menutupinya. Mereka menderita karena panas api dan hilangnya cahaya saat mereka mati. Allah kemudian membiarkan mereka dalam kegelapan sehingga mereka buta, tuli, dan bisu. Dalam kasus ini, mereka tidak bersinar pada satu kegelapan; sebaliknya, kegelapan bercampur dengan satu sama lain, seperti awan hitam dan cahaya yang padam. Mereka adalah orang-orang munafik atau orang-orang yang memiliki sifat yang mirip dengan orang-orang kafir. Dengan kata lain, mereka memperoleh kegelapan tentang kesesatan, kegelapan tentang murka Allah di dunia, dan kegelapan tentang siksa akhirat yang diberikan Allah.⁴⁵

Dalam hal ini, mereka tidak memanfaatkan potensi yang diberikan Allah kepada mereka, sehingga mereka tuli dan tidak mendengar petunjuk, tetapi tidak dapat mengucapkan kata-kata yang baik, dan buta sehingga mereka tidak dapat melihat tanda-tanda kebesaran Allah. Akibatnya, segala rezeki yang diberikan Allah kepada mereka, yaitu mata, telinga, lidah, dan hati, menjadi lumpuh dan mereka tidak dapat melihat kesalahan mereka.⁴⁶

2). Seperti hujan lebat berpetir dan berkilat (19-20)

أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمٌ وَّرَعْدٌ وَبَرْقٌ ۚ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ مُجِيبٌ بِالْكَافِرِينَ ۚ يَكَاذِبُونَ ۚ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَّشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۚ

Artinya: *"Atau seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit, yang disertai kegelapan, petir dan kilat. Mereka menyumbat telinga dengan jari-jarinya, (menghindari) suara petir itu karena takut mati. Allah meliputi orang-orang yang kafir. Hampir saja kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali (kilat itu) menyinari, mereka berjalan di bawah (sinar) itu, dan apabila gelap menerpa mereka, mereka berhenti. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia hilangkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."*

⁴⁴ Shihab, Tafsir al-Misbah, 105.

⁴⁵ Shihab, Tafsir al-Misbah, 113-114.

⁴⁶ Ibid.

Perumpamaan sebelumnya ditujukan kepada orang kafir dan munafik, namun yang ini hanya ditujukan kepada orang munafik. Mereka digambarkan oleh Allah sebagai hujan lebat dari langit yang disertai dengan kegelapan, guruh, dan kilatan yang menyilaukan. Ini menggambarkan ayat-ayat Al-Quran yang dikritik dan dikecam dalam upaya menyembuhkan penyakit manusia. Orang yang mengira yang mendengarnya bukannya menyembuhkan penyakit hati mereka, melainkan menyumbat telinga mereka dengan ujung jari karena mendengar suara petir. Mereka melakukannya karena ketakutan akan kematian. Mereka melakukan hal itu untuk menyelamatkan diri, tetapi kehendak Allah yang berbeda menyebabkan mereka tersesat. Mereka sibuk dan takut menghadapi kecaman dan kritik Al-Qur'an, bukan memanfaatkan hujan lebat.⁴⁷

Namun, ulama melihat ayat ini sebagai perumpaan tentang keadaan orang munafik yang bercampur antara kebaikan dan keburukan yang saling mendorong. Ketika seseorang mendengar ajakan kebaikan, itu menghasilkan hal-hal yang baik dan juga sebaliknya. Situasi ini digambarkan sebagai hujan lebat, yang merupakan hal yang baik karena hujan memberikan rezeki. Namun, ketika hujan turun, terjadi banyak peristiwa menakutkan, seperti Guntur.⁴⁸

5. Simpulan

Surah Al-Baqarah menguraikan tiga tipologi manusia dalam hubungannya dengan Allah SWT: Mukmin, Kafir, dan Munafik. Mukmin adalah orang yang memiliki keimanan kokoh, yang ditandai dengan pengakuan, perbuatan, dan niat yang selaras dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Mereka memperoleh rasa aman dari Allah karena keimanan yang tulus. Sebaliknya, Kafir adalah mereka yang menolak atau menutupi kebenaran, sehingga hati mereka tertutup dari cahaya keimanan dan tidak terpengaruh oleh peringatan. Adapun Munafik, mereka menunjukkan keislaman secara lahiriah, tetapi batin mereka dipenuhi kekufuran. Quraish Shihab menekankan bahwa kemunafikan adalah sikap bermuka dua yang berbahaya, karena selain menghancurkan diri sendiri, mereka juga berpotensi merusak Islam dari dalam. Allah mengancam para Munafik dengan tempat paling hina di neraka, karena sifat mereka yang berpura-pura dan penuh tipu daya.

Selain membahas sifat manusia, Al-Qur'an menegaskan pentingnya memilih jalan hidup yang benar. Jalan menuju Allah digambarkan sebagai satu-satunya jalan lurus tanpa cabang, sedangkan jalan setan penuh dengan percabangan yang menyesatkan. Menurut Quraish Shihab, keimanan bukan hanya soal percaya, tetapi melibatkan pembuktian melalui tindakan dan kesadaran yang mendalam. Oleh karena itu, Surah Al-Baqarah memberikan petunjuk tentang sifat Mukmin yang mendapatkan keamanan batin dari Allah, serta peringatan keras kepada Kafir dan Munafik yang menyimpang dari kebenaran. Dengan memahami petunjuk ini, manusia diharapkan mampu memilih jalan yang benar untuk mencapai keridhaan Allah di dunia dan akhirat.

Daftar Referensi

References

- Abbas, Nurlaela. Ilmu Kalam: Sebuah Pengantar. Cet. I. Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Abduh, Muhammad, dan Rasyid Ridha. Tafsir al-Manar, Vol. 1. Kairo: Dar al-Manar, 1999.
- Al-Jazairi, Abi Bakar Muhammad. Aysar al-Tafasir. Madinah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 2003.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. Tafsir al-Maragi. Cet. I. Mesir: Syirkah Maktabah wa Matbu'ah Mustafa al-Babi al-Hali wa Awladihi, 1946 M/1365 H.
- Anwar, Rosihon. Akidah Akhlak. Cet. I. Bandung: CV Pustaka Setia, 2008.

⁴⁷ Ibid., 115-116

⁴⁸ Ibid., 117

- Asmarani, Teni, dkk. "Konsep Muttaqin dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam (Studi Analisis Terhadap Konsep al-Muttaqin dalam Al-Qur'an)." *Jurnal Pendidikan Islam Murabby* 2, no. 1 (April 2019): ISSN: 2622-4712.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali. *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*. Kairo: Dar el-Turats al-Arabi, t.t. Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi IV, Cet. I. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Haroen, Nasrun. *Kajian Tematik Al-Qur'an Tentang Ketuhanan*. Dalam Abuddin Nata (ed.). Cet. I. Bandung: Angkasa, 2008.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam*. Cet. I. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986.
- Sa'adah, Nur Lailis. "Kafir dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya dengan Toleransi di Indonesia)." Skripsi, 30 April 2018. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018.
- Saleh, Marhaeni. *Konsep Iman dan Kufur Menurut al-Gazali dan Ibn Rusyd*. Cet. I. Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Shihab, M. Quraish, dkk. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jilid 2, Cet. I. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Shihab, Quraish. *Perjalanan Menuju Keabadian: Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tahlil*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Wahyudi, Amine. "Iman dan Takwa Bagi Guru Bimbingan dan Konseling." *Jurnal Fokus Konseling* 2, no. 2 (Agustus 2016). <http://ejournal.stkipmpringsewu-ipg.ac.id/index.php/fokus>.
- Widiananda, Harland. "Pengingkaran Orang Munafik Dalam Al-Qur'an; Kajian Tahlili QS. At-Taubah: 75-78." Skripsi, Februari 2018. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017.
- Zolkanain, Nur Shahirah Md. Nor Abdullah. "Estetik Taqdim dan Ta'khir dalam Surah Al-Baqarah." *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences* 2, no. 3 (2019)